

BAB III

ANALISIS PANDANGAN KRITIS MAX WEBER TERHADAP PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

A. Biografi Max Weber

Maxilian Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Efrurt Jerman, dari keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki kursi politik yang relatif penting dan bisa dikatakan ayahnya juga seorang penikmat duniawi, seorang yang gila akan kerja. Berlawanan sekali dengan ibu Weber, dia seorang *calvinis* yang sangat religius, yang berusaha untuk tidak banyak terlibat dalam kehidupan duniawi. Sungguh sangat berbeda sekali kedua orang tua Max Weber, sehingga perbedaan tajam ini berdampak besar pada orientasi intelektual dan perkembangan psikologis Max Weber. Sering kali dia mengalami pengaruh psikis yang negatif karena berkeinginan untuk mendamaikan kedua orang tuanya.¹

Max Weber adalah seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern. Riwayat pendidikannya dimulai di Gymnasium Berlin dengan minat utama pada hukum, sejarah dan teologi (1882-1886).

Pada tahun 1886-1889, ia melaksanakan studi purna sarjana di Berlin dalam kapasitasnya sebagai peserta dalam seminar of Profesor Ludwig Goldchmidt tentang hukum dagang, dan sebagai peserta di seminar of August Meitzen tentang sejarah pertanian. Gelar Ph.D-nya, ia peroleh di Universitas Berlin dengan judul disertasi yaitu, *The Medive Commercial Associations*.

Banyak waktu yang dihabiskannya untuk mengadakan penelitian mengenai peran agama dan pengaruhnya terhadap etika ekonomi. Dengan singkat dapat

¹Max weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi santoso, Yogyakarta, IRCisod, 2012, hlm. 552.

dijelaskan bahwa yang menjadi fokus penelitian Max Weber adalah terletak pada dua fokus utama. Yaitu: agama yang mempengaruhi pandangan hidup manusia dan perubahan sosial ekonomi yang mempengaruhi agama. Namun seperti dapat dilihat dari semua karya-karyanya, Weber dengan sudut pandangnya tertentu jauh lebih mementingkan yang pertama yakni pengaruh agama dan perayaannya terhadap etika ekonomi.

Pada umur 18 tahun Max Weber belajar di Universitas Heidelberg, dia awalnya malu-malu karena masalah derajat sosial, namun karena tertarik dengan gaya hidup ayahnya dia dengan cepat berubah dan bergabung dengan organisasi kepemudaan yang dulu pernah dijalani oleh ayahnya pada waktu muda.²

Pada tahun 1884 Max Weber meninggalkan Heilderberg untuk kembali ke Berlin menjalani wajib militer dan setelah sekitar delapan tahun dia kuliah di Universitas Berlin untuk mendapatkan gelar doktor, setelah dia lulus dia mendapatkan karir menjadi pengacara dan pengajar, yang berminat pada persoalan ekonomi, sejarah, dan sosiologi.

Pada tahun 1896 Max Weber menjadi Profesor ekonomi di Heilderberg namun ketika karirnya lagi berkembang pada tahun 1897 ayahnya meninggal sehingga selama enam atau tujuh tahunan Weber mengalami penurunan mental yang berpengaruh pada fisik dan dia sering tidak kerja, selang kemudian pada tahun 1903 dia mulai kuliah perdananya di Amerika Serikat. Dalam kurun waktu enam tahun setengah dia kembali aktif dalam kehidupan akademik dibuktikan dengan karya-

²Max weber, *Sosiologi Agama...*, hlm. 552.

karyanya, pada tahun 1904 dan 1905 dia menerbitkan karya terkenalnya, *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*. Dalam karya ini tentang kesalahan ibunya yang diwarisinya dalam tingkat akademik. Ketika dia meninggal (14 juni 1920) dia tengah mengerjakan karya terpentingnya, *Economy And Society*, meskipun belum sempat selesai tapi buku ini sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Selain Weber banyak menerbitkan karya-karyanya pada tahun 1910 dia juga membantu aktivis lain untuk mendirikan Masyarakat Sosiologi Jerman.³

Max Weber meninggal pada tahun 1920 pada usia 56 tahun. Banyak waktu yang Weber habiskan untuk mengadakan penelitian mengenai peranan agama dan pengaruhnya terhadap etika ekonomi. Dan dengan singkat dapatlah dikatakan apabila pusat penelitian Max Weber adalah terletak pada dua segi utama, yaitu: agama yang mempengaruhi pandangan hidup manusia dan perubahan sosial ekonomi yang mempengaruhi agama. Namun seperti dapat dilihat dari semua karya-karyanya, Weber dengan sudut pandangya tertentu jauh lebih mementingkan yang pertama yakni pengaruh agama dan peranannya terhadap etika ekonomi. Karya Weber yang terkenal *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* yang diterbitkan pada tahun 1904 mengawali karirnya sebagai sejarawan ekonomi dan ahli sosiologi. Buku yang merupakan langkah pertamanya untuk memasuki bidang sosiologi agama membahas masalah hubungan berbagai kepercayaan keagamaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat Barat sejak abad enam belas

³George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana, 2008, hlm. 124-125.

hingga sekarang. Dalam konteks ini ada yang menyebut-nyebut Max Weber sebagai representasi daripada aliran sosiologi agama kognitivisme.

Untuk mengikuti alur pemikiran Weber, cara yang paling sederhana untuk memulainya adalah menganalisis argumen yang dikemukakan dalam bukunya mengenai etika Protestan dan kemudian memperhatikan bagaimana hal ini bisa menghantarkannya kepada kajian komparatif terhadap agama-agama dan berbagai struktur sosial lainnya.⁴

B. Karya-karya Max Weber

Weber menerbitkan berbagai artikel dan sejumlah risalah ketika masih hidup, tetapi *magnum opus*-nya *Wirtschaft und Gesellashft* barulah diterbitkan setelah dia meninggal pada tahun 1920. Karangan-karangannya yang diterbitkan sebelumnya akhirnya disatukan dalam *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie* (1920-1921) dan koleksi-koleksi yang lain. Terbitan yang lengkap dari *Wirtschaft und Gesellschaft* diterbitkan setelah dia meninggal yaitu pada tahun 1922.

Adapun sebagaian dari karya-karyanya dan yang terpenting ialah :⁵

1. *The History of Training Companies During the Middle Ages* (1889).
2. *The History of Agrarian Institutions* (1891).
3. *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie* (1920 – 1921).

Koleksi ini terdiri dari 3 jilid, yaitu:

- 3.1. Jilid I, "*Die Protestantischen Sekten und der Geist des Capitalismus*" (*The Protestant Sects and the Spirit of Capitalism*) diterjemahkan oleh Talcot Parsons; "*Die Wirtschefts ethic der Weltreligionen*" ("*The Social Psychology of The World* ") dan "*Zwischenbetrachtung*" ("*Religious Rejections of The World*"), kedua-duanya diterjemahkan oleh Hans H. Gerth dan C. Wright Mills. Adapun bagian terakhir dari

⁴George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hlm. 130.

⁵Max weber, *Sosiologi Agama...*, hlm. 555.

- jilid I diterjemahkan oleh Hans H. Gerth dengan judul “*The Religion of China: Confucianism and Taoism*” (1951).
- 3.2. Jilid II, tentang sosiologi agama India, diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Hans H. Gerth dan Don Martindale dengan judul *The Hindu Social System* (1950).
 - 3.3. Jilid III, diterjemahkan oleh Hans H. Gerth dan Don Martindale dengan judul *Acient Judaism* (1952).
4. *Gesammelte Politische Schriften (Collected Political Writings)* (1921).
 5. *Collected Essays on Scientific Theory* (1922).
 6. *Wirtschaft und Gesellschaft (Economi and Society, 2 Vols)* (1922).
 7. *Economic History* (1924).
 8. *Collected Essay in Social and Social Politics* (1924).
 9. *Collected Essays in Social and Economic Historis* (1924)
 10. *General Economic Historiy* (1927) diterjemahkan oleh F.H. Knight.
 11. *The Theory of Social and Economic Organization* (1947) diterjemahkan oleh A.N. Henderson dan T. Persons.
 12. *The Methodology of the Social Sciences* (1949) diterjemahkan oleh E.A. Shils dan H.A. Finch.
 13. *Max Weberon Law in Economy and Society* (1954) diterjemahkan oleh E.A. Shils dan M. Rheinstein.
 14. *The City* (1958) diterjemahkan oleh Don Martindale dan G. Neuwirth.
 15. *The Religion of Indian* (1958) diterjemahkan oleh H. Greth dan Don Martindale.
 16. *The Rational and Social Foundation of Music* (1958) diterjemahkan oleh Don Martindale, J. Riedel dan G. Neuwirth.
 17. *The Sociology of Religion* (1963) diterjemahkan oleh Ephraim Fischhoff.

C. Pandangan Kritis Max Weber Terhadap Peranan Agama Dalam Perubahan

Sosial

1. Hubungan Agama Dengan Rasionalitas

Tulisan-tulisan metodologis dari Weber, dalam *The Protestant Ethic* (1958), menjelaskan masalah kebenaran dan interpretasi sejarah baik yang materialistis maupun yang idealistis sebagai pola-pola teoritis yang menyeluruh. Akan tetapi, metodologi Weber harus ditempatkan di dalam kerangka pertentangan yang sedang berlangsung mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu

pengetahuan tentang manusia atau sosial. Ruang lingkup tindakan manusia dikatakan sebagai suatu ruang lingkup dimana metode-metode ilmu alam tidak berlaku, sehingga di dalam ruang lingkup itu harus dipakai prosedur-prosedur intuisi, yang tidak eksak dan persis.

Karya Weber pada dasarnya adalah mengemukakan teori tentang rasionalisasi. Secara spesifik, berkembangnya birokrasi dalam kapitalisme modern, merupakan sebab-akibat dari rasionalisasi hukum, politik, dan industri. Menurutnya, birokratisasi itu sesungguhnya merupakan wujud dari administrasi yang konkrit dari tindakan yang rasional, yang menembus bidang peradaban Barat, termasuk kedalamnya seni musik dan arsitektur. Kecenderungan totalitas ke arah rasionalisasi di dunia Barat merupakan hasil dari pengaruh perubahan sosial.

Weber mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena spiritual atau ideal, sebagai ciri-ciri khas dari manusia yang tidak berada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Akan tetapi, pembedaan yang diperlakukan tentang subyek dan obyek tidak harus melibatkan pengorbanan obyektivitas di dalam ilmu-ilmu sosial, atau pembedaan yang menyertakan intuisi sebagai pengganti untuk analisis sebab-musabab yang dapat ditiru. Menurut Weber, ilmu-ilmu sosial bermula dari suatu perasaan bertanggungjawab atas masalah-masalah praktis, dan kemudian

dirangsang oleh rasa keharusan manusia memberi perhatian demi terjadinya perubahan sosial yang diinginkan.⁶

Penggunaan ilmu pengetahuan empiris dan analisis logis dapat memperlihatkan kepada seseorang tentang apa yang dapat dicapainya, atau akibat apa saja yang terjadi selanjutnya, serta membantunya menjelaskan sifat dari ideal-idealnya. Akan tetapi, ilmu pengetahuan itu sendiri sulit untuk menerangkan kepadanya tentang keputusan apa yang harus diambil. Analisis Weber mengenai politik dan tentang logika motivasi politik, didasarkan atas pertimbangan-perimbangan ini. Perilaku politik dapat diarahkan dalam suatu etika dari maksud-maksud pokok atau dalam suatu etika pertanggungjawaban. Perilaku ini pada akhirnya bersifat keagamaan, atau paling tidak memiliki bersama dengan perilaku keagamaan dengan atribut-atributnya yang luar biasa.

Di sisi lain, Weber dan Marx tampaknya setuju untuk menolak idealisme Hegel, yang menyatakan bahwa di dunia ada yang mendominasi, yaitu national spirit (*folk spirit*). Durkheim menyatakan bahwa memang ada semangat tertentu dalam kelompok yang mengikat sehingga menjadi unit analisis. Asumsi dasar Marx mengenai saling ketergantungan antara pelbagai institusi dalam masyarakat juga ditekankan dalam fungsionalisme Durkheim, misalnya, pandangan keduanya mengenai pentingnya hasil tindakan yang tidak dimaksudkan, yang sebenarnya

⁶Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx Durkheim dan Max Weber*/ Anthony Giddens; penerjemah, Soeheba Kramadibrata, Jakarta, UI-Press, 1986, hlm. 164.

bertentangan dengan hasil yang diharapkan. Sebagai contoh tentang ini, dapat dilihat pula dalam pengaruh-pengaruh yang tidak diharapkan dari investasi kapitalis yang dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan, akan tetapi secara tidak disengaja mempercepat krisis ekonomi.⁷

Inti dari pembahasan Weber tentang sifat obyektivitas merupakan usaha untuk menghilangkan kekacauan, yaitu yang menurut Weber seringkali dianggap menutupi pertalian yang logis antara pertimbangan-pertimbangan ilmiah dan pertimbangan-pertimbangan nilai. Arah tujuan tulisan-tulisan empiris dari Weber sendiri—yang tampak dalam *Economy and Society*—menyebabkan suatu perubahan tertentu dalam penitikberatan di dalam pendirian tersebut. Weber tidak melepaskan pendirian fundamentalnya tentang pemisahan logis dan mutlak antara pertimbangan-pertimbangan faktual dan pertimbangan-pertimbangan nilai. Dengan demikian, sosiologi itu sendiri berkaitan dengan perumusan dari prinsip-prinsip umum dan konsepsi-konsepsi jenis umum yang ada hubungannya dengan tindakan sosial. Sebaliknya, sejarah diarahkan ke analisis dan penjelasan sebab-musabab dari tindakan-tindakan, struktur-struktur dan tokoh-tokoh yang khusus dan yang dalam segi budaya memiliki arti penting.⁸

⁷Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli “Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives” (John Wiley & Sons Inc.), Jakarta, P.T. Gramedia, 1986, hlm. 163.

⁸Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern...*, hlm. 168-178.

2. Tindakan Sosial dan Rasionalitas

a. Pengertian Tindakan Sosial

Tindakan sosial atau perilaku sosial adalah tindakan atau perilaku, arti dari subjektif yang terlibat berkaitan dengan pribadi orang lain atau dengan golongan lain.⁹ Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara objektif.¹⁰

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.¹¹

Pembedaan pokok yang diberikannya Weber adalah antara tindakan rasional dan yang non-rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan tindakan yang sadar bahwa tindakan itu dinyatakan. Adapun Weber telah membagi tipe-tipe tindakan sosial yang akan dijelaskan di sub poin pembahasan berikutnya.

⁹Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern...*, hlm. 180.

¹⁰Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern...*, hlm. 220.

¹¹I.B. Wirawan, "Max Weber" dalam buku *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 98.

b. Jenis-Jenis Tindakan Sosial

Menurut Max Weber, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

1. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)
Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.
2. Tindakan rasional nilai (*Werk Rational*). Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.
3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)
Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti.
4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*)
Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan pulang kampung disaat lebaran atau Idul Fitri.¹²

¹²A.M Henderson dan Talcott Person, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization*, New York, Oxford Univesity Press, 1947, hlm. 115.

3. Hubungan Agama dan Rasionalitas dengan Perubahan Sosial

Konsep Perubahan sosial dapat muncul dari dua kubu yang saling mencari pengaruh, yaitu kubu materialisme yang dipelopori oleh Marx dan Durkheim. Dalam proses perubahan sosial, Marx menempatkan kesadaran individu sejajar dengan kesadaran kelas, ideologi dan budaya yang kemudian merupakan medium perantara antara struktur dan individu. Sebab, pada dasarnya, individu itu baik, tetapi masyarakatlah yang membuatnya menjadi jahat. Meskipun Marx dan Weber sama-sama setuju bahwa basis kapitalisme modern adalah produksi masyarakat, akan tetapi Marx mengkhuskan diri dalam kiprahnya, sebab, dinamika sosial adalah faktor penyebab terjadinya konflik total.

Mengenai hubungan Weber dan Marx adalah bahwa ia dipandang lebih banyak bekerja menurut tradisi Marxian ketimbang menentangnya. Karyanya tentang agama apabila diinterpretasikan menurut sudut pandang ini adalah semata-mata merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa agama bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi gagasan, akan tetapi gagasan itu sendiri yang mempengaruhi struktur sosial. Interpretasi karya Weber pada sisi ini jelas menempatkannya sangat dekat dengan teori Marxian. Contoh yang lebih baik dari pandangan bahwa Weber terlihat dalam proses membalikan teori Marxian adalah dalam bidang teori stratifikasi.¹³

¹³G. Ritzer & D.J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan dari judul asli “*Modern Sociological Theory*” (McGraw-Hill). Jakarta, Kencana-Prenada Media, 2003, hlm. 36.

Struktur sosial dalam perspektif Weber, didefinisikan dalam istilah-istilah yang bersifat probabilistik dan bukan sebagai suatu kenyataan empirik yang ada terlepas dari individu-individu. Jadi, misalnya suatu hubungan sosial seluruhnya dan secara eksklusif terjadi karena adanya probabilitas, dimana akan ada suatu arah tindakan sosial dalam suatu pengertian yang dapat dimengerti secara berarti. Suatu keteraturan sosial yang absah didasarkan pada kemungkinan bahwa seperangkat hubungan sosial akan diarahkan ke suatu kepercayaan akan validitas keteraturan itu. Dalam semua hal ini, realitas akhir yang menjadi dasar satuan-satuan sosial yang lebih besar ini adalah tindakan sosial individu dengan arti-arti subyektifnya. Karena orientasi subyektif individu mencakup kesadaran akan tindakan yang mungkin dan reaksi-reaksi yang mungkin dari orang lain.

Weber juga mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas perubahan. Baginya, kelas sosial terdiri dari semua mereka yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi. Menurutnya, kita dapat bicara tentang suatu kelas apabila: (1) sejumlah orang sama-sama memiliki sumber hidup mereka sejauh; (2) komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi berupa kepemilikan benda-benda dan kesempatan memperoleh pendapatan yang terlihat dalam; (3) kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.¹⁴

Weber memandang Marx dan para penganut Marxis pada zamannya sebagai determinis ekonomi yang mengemukakan teori-teori berpenyebab tunggal tentang perubahan sosial. Artinya, teori Marxian dilihat oleh Weber sebagai upaya pencarian semua perkembangan historis pada basis ekonomi dan memandang semua struktur kontemporer dibangun di atas landasan ekonomi semata. Salah satu contoh

¹⁴Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern...*, hlm. 222.

determinisme ekonomi yang mengganggu pikiran Weber adalah pandangan yang mengatakan bahwa ide-ide hanyalah refleksi kepentingan materil (terutama kepentingan ekonomi), dan bahwa kepentingan materi menentukan ideologi.¹⁵

Weber mencurahkan perhatiannya pada gagasan dan pengaruhnya terhadap ekonomi. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), Weber membahas pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Ia memusatkan perhatian pada Protestanisme terutama sebagai sebuah sistem gagasan, dan pengaruhnya terhadap kemunculan sistem gagasan yang lain, yaitu semangat kapitalisme, dan akhirnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Weber mencurahkan perhatian serupa terhadap agama dunia yang lain, dengan mempelajari bagaimana cara gagasan keagamaan itu merintangikan perkembangan kapitalisme dalam masyarakatnya masing-masing.¹⁶ Berdasarkan karya-karya Weber ini, kesimpulannya adalah bahwa Weber mengembangkan gagasan yang bertentangan dengan gagasan Marx.

Konsep legitimasi keteraturan sosial mendasari analisa Weber mengenai institusi ekonomi, politik, dan agama, serta interpretasinya mengenai perubahan sosial. Stabilitas keteraturan sosial yang absah, menurut Weber, tidak tergantung semata-mata pada kebiasaan saja atau pada kepentingan dari individu yang terlibat. Artinya, uniformitas perilaku tidak diperkuat oleh sanksi eksternal. Justru sebaliknya, hal ini didasarkan pada penerimaan individu akan norma-norma atau peraturan-

¹⁵G. Ritzer & D.J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 35.

¹⁶Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme*. New York, t.p. 1958.

peraturan yang mendasari keteraturan itu sebagai sesuatu yang dapat diterima atau yang diinginkan.

Otoritas legal rasional tersebut di atas, diwujudkan dalam organisasi birokratis. Analisa Weber yang sangat terkenal mengenai organisasi birokratis berbeda dengan sikap yang umumnya terdapat pada masa kini, yang memusatkan perhatiannya pada birokrasi yang tidak efisien, boros, dan nampaknya tidak rasional lagi. Sebaliknya, dalam membandingkan birokrasi dengan bentuk-bentuk administrasi tradisional kuno yang didasarkan pada keluarga besar dan hubungan pribadi, Weber melihat birokrasi modern sebagai satu bentuk organisasi sosial yang paling efisien, sistematis, dan dapat diramalkan. Walaupun organisasi birokratis yang sebenarnya tidak pernah sepenuhnya mengabaikan timbulnya hubungan-hubungan pribadi, namun tidaknya sebagian besar analisa Weber mengenai birokrasi ini mencakup karakteristik-karakteristik yang istimewa, dan dipandang sebagai tipe yang ideal.¹⁷

Teori Rasionalitas Perubahan Sosial Max Weber adalah sebagai berikut:

1. *Traditional Rationality*: Tujuannya adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat (sehingga ada yang menyebut sebagai tindakan yang non-rational).
2. *Value Oriented Rationality*: Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, sekalipun tidak aktual dalam kehidupan keseharian.

¹⁷Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern...*, hlm. 226.

3. *Affective Rationality*: Jenis Rational yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut.
4. *Purposive Rationality*: Tujuannya adalah tindakan dan alat dari bentuk rational yang paling tinggi yang dipilihnya Etika Protestan dan “Semangat Kapitalisme.

Inti Teori Weber tentang perubahan sosial adalah terletak pada:

1. Weber dan Marx tampaknya setuju untuk menolak idealisme Hegel, yang menyatakan bahwa di dunia ada yang mendominasi, yaitu national spirit (*folk spirit*). Durkheim juga menyatakan bahwa memang ada semangat tertentu dalam kelompok yang mengikat sehingga menjadi unit analisis (analisis parameter).
2. Berbeda dengan Weber yang menyatakan bahwa sebelum terjadinya teknologi terlebih dahulu telah terjadi perubahan gagasan baru dalam pola pemikiran masyarakat, dalam pemikiran Marx justru sebaliknya.
3. Marx dan Weber sama-sama setuju bahwa basis kapitalisme modern adalah produksi masyarakat.

4. Asal Mula Semangat Kapitalisme

Menurut Max Weber kapitalisme merupakan paham yang baik yang dapat menyejahterakan manusia jika memakai teori ini. Kapitalisme berawal dari etika Protestan yang mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan. selain itu etika protestan sangat ketat sekali

terhadap hidup santai dan bersenang-senang karena hal itu munculah semangat kapitalisme.

Untuk sampai pada penemuan atas penelitiannya itu, semula yang menjadi pokok pikiran utama Weber adalah bagaimana lahirnya lahirnya kapitalisme dan bagaimana ia bisa hidup terus menerus. Dalam hal ini logika Weber ada tiga; *pertama*, bila kapitalisme merupakan hasil tindakan manusia maka tentulah ada tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas tertentu. Siapakah pendiri kapitalis? Jawaban weber adalah tipe baru kewirausahaan dan tenaga kerja.¹⁸

Yang membedakan kedua tipe tersebut dengan yang lainnya adalah adanya etos atau mental khusus, “semangat kapitalis”. Inilah tahapan *kedua* Weber. Campuran unik antara motivasi dan nilai ini mencakup keuntungan dalam arti menghasilkan pendapatan dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama, dan tidak lagi disubordinasikan pada pemenuhan kebutuhan lain. Apa yang semula dijadikan alat untuk memenuhi tujuan, menjadi tujuan itu sendiri.¹⁹

Ketiga, bila semangat kapitalis itu merupakan syarat kelahiran kapitalis dari mana datangnya semangat itu. Disini lah sumbangan pemikiran asli Weber, yakni semangat kapitalisme yang banyak ditemukan dalam etika Protestan khususnya Calvinis.²⁰

Weber melihat adanya keterkaitan antara penganut kehidupan Calvinis yang diberi pedoman oleh agama mereka dan jenis perilaku dan sikap yang diperlukan bagi kapitalisme agar bekerja secara efektif. Calvinis mendorong memusatkan diri pada pekerjaan duniawi dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan asketik:

¹⁸Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada, 2007, hlm. 275.

¹⁹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 275.

²⁰Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 275.

sederhana, rajin beribadah, dan hidup hemat.²¹ Calvinis meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.²²

Weber mengadakan penelitian mengenai peran agama-agama dan pengaruhnya atas etika ekonomi. Weber mencoba membuktikan bahwa tanpa reformasi Protestan, kapitalisme Barat tidak akan pernah dapat berkembang hingga kemajuannya seperti sekarang ini. Dia menampilkan bukti mengenai hubungan antara berbagai bentuk tertentu agama Protestan dan perkembangan yang sangat cepat menuju kapitalisme.

Konsep semangat kapitalisme yang digunakan, dimengerti dalam pengertian khusus yakni sebagai semangat kapitalisme modern.²³ Oleh karena itu, berkaitan dengan kapitalisme modern Eropa Barat dan Amerika. Kapitalisme menurut Weber memang ada di Negara-negara non-Eropa dan Amerika seperti di Cina, India dan Babilon serta di dunia maju abad-abad pertengahan, akan tetapi dalam wilayah-wilayah itu etos kerja khusus semacam Protestan berkurang di mana kerja harus ditunjukkan, seolah-olah kerja merupakan suatu tujuan yang pasti dalam kerja itu sendiri, semacam panggilan. Sistem kapitalis begitu membutuhkan kepatuhan terhadap suatu panggilan untuk mencari uang. Oleh karenanya, konsepsi bahwa

²¹Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hlm. 120.

²²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 277.

²³Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. RH Tawney, Surabaya, Pustaka Prometheus, 2000, hlm. 9.

mencari uang sebagai tujuan di dalamnya yang mengikat manusia sebagai suatu panggilan menjadi berlawanan dengan perasaan etis pada keseluruhan periode sejarah.

Penolakan terhadap tradisi atau perubahan yang sangat cepat dalam metode dan valuasi terhadap kegiatan ekonomik tidaklah mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama. Hanya saja Weber juga menyatakan bukti mengenai tetap adanya perbedaan dari berbagai kelompok keagamaan untuk ikut ambil bagian dalam kapitalisme yang mapan pada masanya sendiri. Di Jerman, Perancis dan Hongaria, Weber menyatakan dengan tegas bahwa distribusi pekerjaan dan persiapan pendidikan bagi mereka menunjukkan bahwa para penganut Protestan Calvinis lebih besar kemungkinannya untuk memainkan peranan dalam dunia usaha dan manajerial, serta untuk melaksanakan pekerjaan di berbagai organisasi modern berskala besar, dibandingkan dengan para penganut Katholik atau Protestan Lutheran. Kedua kelompok ini cenderung tetap menekuni pekerjaan di bidang pertanian, usaha kerajinan berskala kecil, atau dalam berbagai profesi humanistik, hukum, dan pemerintahan.

Konsepsi baru dari suatu agama, yaitu mengajarkan untuk memandang pencarian kekayaan tidak hanya sebagai suatu kemajuan, tetapi sebagai suatu tugas. Ini merupakan perubahan dari standart moral yang mengubah suatu kelemahan alami ke dalam suatu ornamen semangat.²⁴ Hal ini dapat dihubungkan sebagaimana ajaran Calvinis, yang sebagian berisikan tentang suatu pekerjaan bukanlah semata-mata

²⁴Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme...*, hlm. 9.

sarana atau alat ekonomi. Kerja adalah suatu tujuan akhir spiritual. Dikatakan bahwa suatu kemalasan yang mengakibatkan rendahnya kreatifitas kerja adalah suatu ancaman besar.²⁵

Dalam kapitalisme yang diusung oleh Weber ada transformasi yang bersifat positif yaitu dengan cara membangun struktur. Dengan memobilisasi diri mengejar kesuksesan, individu mulai membanding-bandingkan prestasi mereka. Mengakumulasikan kapital dari pada mengkonsumsi, menginvestasikan kembali keuntungan dari pada langsung menggunakannya. Ini menjadi satu-satunya strategi untuk menjaga kesuksesan di pasar tenaga kerja yang kompetitif.²⁶

Doktrin Protestan yang kemudian melahirkan karya Weber tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan, etos itu berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia dengan sukses. Ukuran sukses dunia – juga merupakan ukuran bagi sukses di akhirat. Sehingga hal ini mendorong suatu semangat kerja yang tinggi di kalangan pengikut Calvinis.

Peneliti justru mengkritik mengenai teorinya Weber tentang etika protestan dan semangat kapitalis ini. Dalam penelusuran sejarah, ternyata setelah Weber mempublikasikan tulisannya mengenai etika protestan justru keadaan ekonomi masyarakat protestan semakin menurun dan disisi lain mayoritas katolik justru sedang bangkit. Ini adalah bola api yang bisa berbalik membakar teorinya Weber sendiri,

²⁵Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme...*, hlm. 10.

²⁶Piotr Sztompka, *Teori Perubahan Sosial...*, hlm. 278.

karna etika protestan dan semangat kapitalis yang menjadi teorinya tidak dapat dijadikan ramalan masa depan.

5. Pengaruh Agama Asketis Protestanisme

Meski secara personal Max Weber tidak terlalu religious namun dalam kata-katanya, “tidak musikal secara religious” tetapi Weber mencurahkan banyak energi keilmuannya untuk menelusuri pengaruh agama bagi perilaku individu dan hidup manusia. Barang kali cukup relevan dalam hal ini mengingat kembali betapa ibunya dan keluarganya sangat saleh pada masa-masa awalnya sebagai mahasiswa, Weber dekat dengan teman-teman yang mengalami keadaan psikis dan religius luar biasa. Pengalaman-pengalaman tersebut menggoreskan kesan mendalam dalam dirinya.²⁷

Weber membedakan empat aliran utama dari agama Protestan Asketis yaitu: Calvinisme, Metodisme, Pietisme dan sekte Baptis.²⁸ Bagian penting dalam analisa Weber, terpusat kepada Calvinisme. Ia lebih menitikberatkan kepada doktrin-doktrin yang diwujudkan dalam ajaran-ajaran kaum Calvin yang terjadi pada akhir abad ke-16 dan abad ke-17. Weber kemudian melanjutkan mengidentifikasi tiga ajaran utama yang sangat penting dalam Calvinisme yaitu:

1. Doktrin yang mengajarkan bahwa alam semesta ini diciptakan untuk lebih meningkatkan keagungan Tuhan yang hanya mempunyai arti jika dikaitkan dengan maksud-maksud Tuhan. Tuhan itu tidak ada demi manusia, tetapi manusia itu ada demi kepentingan Tuhan.

²⁷ Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*, diterjemahkan oleh TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarta, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 28.

²⁸ Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme...*, hlm 81.

2. Prinsip bahwa maksud-maksud Yang Maha Kuasa, berada di luar jangkauan pengertian manusia. Manusia hanya bisa mengetahui butiran-butiran kecil dari kebenaran Tuhan, bilamana dikehendaknya untuk diketahui oleh manusia.
3. Percaya kepada nasib yang telah ditakdirkan oleh Tuhan; hanya sedikit orang yang terpilih untuk memperoleh kasih sayang yang abadi. Hal ini merupakan sesuatu yang telah diberikan tanpa bisa diambil kembali dari saat pertama penciptaan; kasih sayang abadi ini tidak terpengaruh oleh kegiatan manusia, karena bila ada anggapan bahwa kegiatan-kegiatan manusia bisa mempengaruhinya maka ini berarti mempunyai pikiran bahwa kegiatan-kegiatan manusia bisa mempengaruhinya, penilaian Tuhan yang kudus.²⁹

Weber berargumentasi bahwa akibat dari doktrin ini, terutama point ke tiga maka muncullah dua tanggapan mengenai hal tersebut. *Pertama* tanggapan bahwa individu harus merasakan sebagai suatu kewajiban untuk menganggap dirinya sebagai yang terpilih, tiap keragu-raguan tentang kepastian pemilihan itu merupakan bukti dari kepercayaan yang tidak sempurna dan oleh karenanya tidak ada kasih sayang. *Kedua* tanggapan bahwa kegiatan duniawi yang sangat mendalam merupakan sarana yang cocok untuk mengembangkan dan mempertahankan keharusan memilih kepercayaan kepada diri sendiri. Dengan demikian, penyelesaian “karya bijak” menjadi dianggap sebagai suatu ‘tanda’ terpilih – bukannya suatu metode untuk

²⁹Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme...*, hlm. 85-124.

memperoleh keselamatan dalam segi apapun, akan tetapi lebih bersifat penghapusan kesangsian tentang keselamatan.

Weber menjelaskan hal ini, mengacu kepada tulisan-tulisan Richard Baxter. Baxter memperingatkan tentang godaan-godaan kekayaan, akan tetapi menurut Weber, peringatan ini semata-mata ditujukan kepada penggunaan kekayaan untuk menopang cara hidup yang bermalasan dan santai. Malas-malasan dan membuang-buang waktu merupakan dosa yang paling utama. Doktrin ini belum dapat disamakan dengan apa yang dikatakan Franklin “waktu adalah uang,” akan tetapi dalil ini berlaku karena setiap jam disia-siakan berarti hilangnya waktu untuk kerja demi kemuliaan Tuhan. Calvinisme menuntut dari para pemeluknya suatu kehidupan berdisiplin yang masuk akal dan berkesinambungan, dan demikian menghapuskan kemungkinan menyesal dan bertobat untuk dosa-dosa yang dibuat mungkin oleh cara pengakuan dalam agama Katholik. Agama Katholik secara efektif membolehkan suatu sikap hidup yang sembrono, oleh karena si pemeluk agama itu bisa mengandalkan diri kepada pengetahuan bahwa penengahan lewat pendeta bisa memberikan pembebasan dari akibat-akibat kehilangan moral.

Bagi penganut Calvinisme, kerja di dunia materil berkaitan dengan penilaian etika positif tertinggi. Memiliki kekayaan tidak memberikan suatu pengecualian apapun kepada seorang dari perintah Tuhan untuk bekerja tekun dan taat dalam panggilannya. Penting sekali dan menentukan bagi analisis Weber, bahwa ciri-ciri khas ini tidak ‘logis’, akan tetapi merupakan akibat-akibat psikologis dari doktrin orisinal mengenai takdir seperti yang dirumuskan oleh Calvin. Dengan demikian asal

mula semangat kapitalis harus dicari dalam etika agama, yang paling penting cermat dikembangkan dalam aliran Calvinisme.

The Protestant Ethic dimaksudkan oleh Weber sebagai karya yang bersifat pragmatik. Ada beberapa hal pokok dalam karya Weber dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, bahwa karya ini berisi dukungan semangat kapitalisme adalah suatu yang tidak direncanakan dari etika keagamaan Calvin, dan secara umum dari konsepsi panggilan duniawi, yang menyebabkan agama Protestan memutuskan hubungan dengan pandangan tentang kebiaraan dari agama Katholik. Weber juga dalam karya ini, memperlihatkan bahwa rasionalisasi kehidupan ekonomi, yang menjadi ciri khas dari kapitalisme modern, berkaitan dengan komitmen-komitmen nilai yang tidak rasional.

Adapun pengaruh daripada pemikiran kaum Calvin dari berbagai sektor antara lain:

a. Pengaruhnya terhadap ekonomi

Dampak langsung Calvinisme terhadap dunia ekonomi pernah didiskusikan oleh ahli sosial, Max Weber. Menurut Max Weber, Calvinisme memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya kapitalisme modern.³⁰ Ia mencoba menginterpretasi ulang secara sekuler dunia modern sebagai hasil dari interpretasi kehidupan *ala* Calvinisme. Tentunya kita harus hati-hati dalam menerima pandangan ini karena Weber sendiri tidak bisa dilepaskan dari ikatan zamannya di mana pengaruh Kant dan Nietzsche begitu besar. Setidaknya Weber benar bahwa negara-negara Protestan

³⁰Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, t.tp, 1904, hlm 56.

memberikan pengaruh yang besar dalam penggunaan uang secara hati-hati.³¹ Pengaruh ini didapatkan dari ajaran Calvin tentang apa arti bekerja, pembayaran bunga, dan pengertian terhadap profit. Calvinisme membuat terobosan besar kepada konsep *medieval* di zaman sebelumnya, di mana menurut Thomas Aquinas, bekerja hanyalah diperlukan untuk membiayai dan memelihara individu dan komunitas. Ketika ini sudah dicapai, perjuangan lebih lanjut hanyalah sia-sia. Calvin memberikan basis religius dalam bekerja yaitu konsep tentang panggilan yang membuat pengikutnya bekerja sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan. Di masa sebelumnya, pekerjaan paling penting adalah pekerjaan yang berkaitan dengan hal-hal religius, tetapi Calvinisme membuat gebrakan di mana pekerjaan sekuler adalah pekerjaan yang sama religiusnya. Ajaran Calvinisme bahwa bekerja itu ibadah (*laborare est orare*) membuat manusia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diberikan Allah (atau dalam kata lain manusia bekerja keras untuk memuliakan Allah).

Kaum Calvinisme juga sangat tidak menyukai orang yang tidak bekerja dan pengemis yang hanya menggantungkan diri pada jerih payah orang lain yang menurutnya sangat tidak Alkitabiah. Penatalayanan menjadi tema sentral di mana semua harta kita semata-mata adalah anugerah Allah dan kita harus setia mengelolanya untuk dikembalikan kepada Tuhan. Konsep kerja demikian menyebabkan berbagai kemajuan dalam bidang ekonomi yang bertahan selama

³¹Max Weber, *Sosiologi*, diterjemahkan oleh tim penerjemah Promothea, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 189-190.

beratus-ratus tahun di daerah-daerah seperti Inggris, Perancis, Belanda, dan negara-negara penganut Calvinisme lainnya.³²

Calvinisme juga membuat perubahan konsep signifikan tentang konsep peminjaman bunga. Dalam zaman *medieval*, konsep pemberian bunga sangat dikutuk, sedangkan Calvinisme membalikkan cara berpikir ini dengan memperbolehkan peminjaman uang dengan bunga agar orang lain bisa menggunakan uang dan tidak diam secara sia-sia. Penggunaan bunga juga membuat orang yang meminjam tidak mempermainkan dan menganggap remeh uang tersebut. Walaupun demikian Calvinisme juga melarang pemberian bunga berlebihan dan menindas orang lain. Calvinisme mengkritik cara tafsir Alkitab tentang larangan menarik bunga bagi sesama Kristen tanpa melihat kondisi saat itu.³³

Di zaman Calvinisme, secara umum bunga berkisar antara 20%-30% dan Calvinisme hanya mengizinkan bunga di bawah 5%.³⁴ Konsep semacam ini mengakibatkan orang Kristen harus bertanggung jawab dalam memakai uang mereka dan hal itu membuat mereka semakin menyimpan uang mereka. Uang yang banyak ini tetap harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan sehingga mereka menanam modal dan bekerja sehingga mereka mendapatkan uang yang lebih besar lagi. Inilah yang menimbulkan semangat kapitalisme. Di sinilah letak bahaya di mana jika generasi-generasi berikutnya mengadopsi struktur Calvinisme tanpa mengerti dan menghidupi jiwa Calvinisme dengan sungguh-sungguh. Negara-negara yang kaya

³²John Calvin, *Commentary on Second Thessalonians*. 2 Thessalonians 3:10

³³John Calvin, *Letter to Claude de Sachin*. 1545

³⁴Haas, Guenther H. *The Concept of Equity in Calvin's Ethics*. 1997.

meminjamkan uang kepada negara miskin, lalu terjadilah peminjaman suku bunga. Hal ini menimbulkan adanya penindasan terhadap negara-negara miskin. Negara yang kaya menjadi semakin kaya dari pengeluaran negara-negara miskin. Konsep menghidupi diri dari jerih lelah orang lain jelas-jelas bukanlah jiwa Calvinisme karena Calvin sangat mengutuk ketidakadilan dalam perdagangan. Ketamakan kapitalisme menjadi bukti keterbatasan manusia untuk membangun ekonomi yang sempurna.

b. Pengaruhnya terhadap Sains

Calvinisme juga memiliki peranan yang cukup penting dalam kemajuan dunia sains. Baginya, sains adalah pekerjaan yang sangat mulia membawa manusia kepada kemuliaan Tuhan. Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan sains dari *Northern Europe* (negara-negara Protestan) meningkat tajam sejak zaman Reformasi, lebih terutama lagi adalah peningkatan signifikan dari negara-negara penganut Calvinisme. Jam pendulum, peralatan optik, mikroskop, termometer, dan banyak teknologi terbaru saat itu, semua dihasilkan oleh negara-negara penganut Calvinisme, dan terutama *University of Leiden* yang menarik banyak pemikir dari seluruh dunia. Para ilmuwan yang telah dipengaruhi Calvinisme baik dari sayap Puritan maupun Huguenot selalu memuji Tuhan dan menghargai karya ciptaan-Nya ketika mereka melakukan penelitian mereka. Bapak dari ilmu *comparative anatomy*, Volcher Coiter memuji providensia Tuhan yang didemonstrasikan dalam adaptasi struktur hewan.

Bernard Palissy, peneliti tumbuhan dari sayap Huguenot sangat peduli dan marah ketika manusia merusak pepohonan.³⁵

Calvinisme membuka kemungkinan sinkronisasi dua buku, yaitu Alkitab (wahyu khusus) dan buku alam (wahyu umum) dan bagaimana kedua buku ini berinteraksi yang banyak didiskusikan dalam *Institutes*-nya. Jika kita membaca 6 *chapter* awal dalam buku *Institutes*, terlihat bahwa Calvinisme menghabiskan waktu begitu banyak membahas tentang Cicero, karena Cicero merepresentasikan cara klasik untuk menginterpretasikan dunia.

Calvinisme mengatakan bahwa alam menunjuk kepada Allah tapi secara kepingan-kepingan sehingga menimbulkan kebingungan maupun pemberhalaan alam sehingga di sisi lain buku alam ini akan mempresuposisikan wahyu khusus.³⁶ Calvinisme berargumen bahwa Alkitab memberikan pandangan yang lebih penuh dan konsisten dalam melihat *natural order* sehingga ketika kita kembali membaca buku alam dalam perspektif Alkitab, kita melihat dengan jelas.³⁷

Membaca Alkitab akan memberikan kita *framework* untuk membaca kembali buku alam bahkan Alkitab sendiri memberikan mandat untuk mengerti alam semesta. Tetapi Calvinisme sekali lagi mengingatkan bahwa Alkitab bukanlah buku sains untuk membahas alam secara detail melainkan hanya memberikan pedoman. Pandangan Calvinisme akan pergerakan dari buku alam menuju Alkitab dan kembali kepada buku alam membuat kita lebih mengerti kebijaksanaan Allah.

³⁵ B. Palissy, *Oeuvres*, ed. Anatole France, Paris, 1880, *Recepte veritable*, 1564, hlm. 35, 114.

³⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book 1, Chapter 5*

³⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book 1, Chapter 6*

Ini adalah titik awal yang sangat signifikan bagi orang Kristen dalam mengerjakan sains. Kepercayaan Calvinisme kepada *general priesthood* dalam membaca Alkitab maupun buku alam sesuai kapasitas masing-masing telah mendorong observasi kepada burung, bunga, cuaca, banjir, gerakan planet, bahkan pergeseran jarum magnet. Pengaruh Calvinisme sangat kental dalam perkembangan sains empiris di mana sebelumnya sains teoritis berdasarkan asumsi-asumsi tanpa bukti yang lebih menonjol. Johannes Kepler, sebagai seorang imam yang membaca wahyu umum menuliskan bahwa kemuliaan Allah harus diletakkan di atas segalanya.³⁸

Inilah pengaruh Theologi Reformed dalam tujuan sains yang dikerjakan pada masa itu, yang dicari adalah kemuliaan Allah. Mungkin bisa dikatakan bahwa pengaruh Calvinisme yang paling utama terhadap sains adalah cara interpretasinya terhadap Alkitab karena masalah terbesar pada saat itu adalah beberapa bagian Alkitab tampaknya berkontradiksi dengan sains. Calvinisme membuat kontribusi yang sangat besar kepada seluruh pertanyaan mengenai interpretasi Alkitab karena sejak Reformasi dimulai, otoritas gereja menjadi hilang. Kemudian muncullah ratusan interpretasi Alkitab dan banyak ajaran Kristen menjadi simpang siur. Masalah yang cukup besar adalah *biblical interpretation* dalam relasinya dengan *natural science*.

³⁸Kepler to Herwart von Hohenberg, 26-III-1958

Di zaman Calvinisme, *Copernican Revolution*³⁹ telah membuat ahli theologi berdebat masalah keliteralan Alkitab, sedangkan Calvinisme menyelesaikan masalah ini dengan prinsip sederhana, yaitu tidak ada satu pun kata di Alkitab yang bukan firman Tuhan, namun di saat yang sama Alkitab juga ditulis oleh manusia yang terbatas sehingga mereka menggunakan idiom, gambaran, metafora, dan kepercayaan di zaman mereka. Ketika menafsir kitab Kejadian misalnya, Calvinisme tidak mengambil posisi literal yang percaya ada air di atas langit, tidak juga mengambil posisi alegori seperti Origen, tetapi ia mengatakan bahwa cakrawala itu adalah awan karena ia berpikir bahwa Alkitab dirancang supaya orang yang tidak berpendidikan pun bisa mengerti.⁴⁰

Konsep akomodasi inilah yang merupakan konsep yang sangat penting dalam penafsiran Alkitab, yaitu Alkitab menggunakan bahasa akomodasi untuk para pembacanya. Calvinisme berargumen bahwa konsep fundamental dari Alkitab adalah Allah berbicara pada manusia, jadi cara *speaker* berbicara pada *audience*-nya harus dilihat sebagai bagian dari *background* untuk menginterpretasi teks. Calvinisme menghabiskan banyak waktu untuk menunjukkan bagaimana seorang *speaker* bisa berelasi dengan *multiple audiences* dengan mengadaptasi bahasa mereka. Allah sebagai *speaker* menggunakan Alkitab sebagai media untuk menyampaikan maksud-Nya kepada *multiple audiences*.

³⁹Perubahan paradigma dari teori bumi adalah pusat tata surya menjadi teori bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.

⁴⁰John Calvin, *Commentary on Genesis – Volume 1, Genesis 1:1-31*.

Calvinisme menunjukkan bagaimana Alkitab banyak memakai bahasa akomodasi seperti Allah berelasi bagaikan seorang manusia, misalnya istilah menghadapkan wajah-Nya, memalingkan wajah-Nya, mengacungkan tangan-Nya, dan sebagainya. Calvinisme memakai pendekatan ini untuk menjelaskan mengapa Alkitab berulang kali menulis bumi diam tidak bergerak sedangkan sains membuktikan bumi berevolusi terhadap matahari.

Refleksi Calvinisme terhadap sains memberikan arah baru bagi sains. Sehingga bisa kita lihat dengan jelas bagaimana cara orang Protestan bersikap kepada alam sangat berbeda dengan orang-orang di zaman *Middle Ages*. Di zaman sebelumnya orang melihat alam sebagai sesuatu yang mistis, dan Calvinisme tidak nyaman dengan hal ini. Bagi Calvinisme, alam adalah sesuatu yang rasional yang bisa dimengerti karena ini adalah ciptaan Tuhan yang teratur yang bisa diakses oleh pikiran manusia. Calvinisme juga sangat mengerti bahwa pikiran manusia sudah dirusak oleh dosa dan bagaimana cara pikiran manusia sudah sangat bermasalah sehingga menimbulkan *natural worship*. Saat itu ikatan *natural theology* begitu kuat sehingga peranan Calvinisme sekaligus juga membebaskan alam dari dunia sakral, sehingga kita bisa mempelajari sains tanpa ikatan gereja. Di zaman sebelumnya, orang melihat bahwa adanya bagian-bagian ciptaan yang berelasi dengan realitas transenden yaitu Tuhan, dimana ada suatu penetrasi alam kepada wilayah Ilahi, dan hal ini terlihat jelas dalam konsep transubstansi Perjamuan Kudus Katolik, dan Calvinisme membebaskan semuanya ini.

Pandangan Calvinisme juga memiliki integrasi yang jauh lebih baik dari zaman setelahnya, *enlightenment*. Di Abad Pencerahan, orang memisahkan antara iman dan sains secara total sehingga sains tidak lagi memuliakan Tuhan. Calvinisme juga sering dikritik dan dituduh menghambat perkembangan sains dengan menuduhnya *anti-Copernican*⁴¹ (kritikan yang cukup kuat oleh Bertrand Russel),⁴² tapi hal ini tidak bisa dibuktikan dengan jelas karena hal itu tidak pernah ditemukan di dalam tulisan asli Calvinisme dalam bahasa Perancis, maupun terjemahan-terjemahan bahasa Jerman. Kata-kata Calvinisme yang mengkritik Copernicus hanya ditemukan di terjemahan bahasa Inggris dalam buku yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.⁴³

c. Pengaruhnya terhadap seni

Calvinisme telah memperoleh banyak tuduhan sebagai anti seni karena pemikiran tentang *Iconoclasm*⁴⁴ atau penolakan pengultusan benda-benda suci karena benda-benda tersebut dianggap memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Namun kenyataannya, selama ini kesenian telah diikat oleh aspek mistik sehingga bidang ini sulit mengembangkan wilayahnya. Calvinisme justru memberikan tempat untuk seni supaya seni bisa berkembang tanpa ikatan gereja. Calvinisme berpendapat seni adalah karunia sempurna dari Roh Kudus.

⁴¹Orang yang menolak tata surya berpusat di matahari.

⁴²Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, 1945

⁴³Andrew Dickson White, *Warfare of Science with Theology*.

⁴⁴John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book 1, Chapter 11*.

Dalam prinsip Calvinisme, Allah adalah Allah yang kreatif di mana Ia menciptakan seluruh dunia dengan segala keindahannya. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya mempunyai kapasitas seni untuk mengembangkan dan menikmatinya. Namun sebegitu pentingkah peranan Calvinisme terhadap perkembangan seni? Bukankah di zaman sebelumnya *Renaissance* telah mengerjakan kesenian yang mengagumkan? Mungkinkah bentuk *Cinquecento* atau *high Renaissance* dari da Vinci, Michelangelo, dan Raphael dengan kualitasnya yang unik dapat dilampaui? Tidak diragukan bahwa *Renaissance* mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada dunia kesenian. Namun jika dibandingkan dengan *Renaissance*.

Calvinisme memberikan pengaruh yang lebih *original*, karena *Renaissance* memiliki banyak fitur yang sama dengan zaman Yunani Klasik. Calvinisme memiliki interpretasi tentang kehidupan manusia yang tidak tertandingi yang menyebabkan bergerak seni ke wilayah yang lebih baik. Salah satu doktrin yang penting dari Calvinisme adalah konsep mengenai *common grace*. Hal ini membuka peluang bagi *non-believer* untuk mengembangkan seni mereka sesuai talenta yang telah Tuhan karuniakan pada mereka. Calvinisme juga membuat seni tidak hanya dinikmati oleh para pangeran dan gereja, namun membuka kebebasan bagi seluruh rakyat jelata untuk mengembangkan kesenian mereka. Bukti paling nyata adalah di negara-negara Reformed, seni berkembang sangat pesat, terutama dari sayap *Baroque*.

Pengaruh Calvinisme terhadap seni lukisan sangatlah luas. Lukisan-lukisan yang dipengaruhi oleh Calvinisme sangat berbeda dengan lukisan-lukisan *Renaissance*. Aliran seni ini disebut juga *Northern Renaissance* yang terjadi terutama

di daerah Belanda. Larangan Calvinisme terhadap *iconoclasm* membuat kesenian Reformed bergeser fokusnya dan mulai memerhatikan detail-detail sederhana dari kehidupan.

Sebelum ajaran Calvinisme mulai berkembang telah muncul pelukis yang memiliki gaya yang bersifat reformasi, yaitu Albrecht Dürer yang sangat mengagumi Luther dan sangat mungkin dipengaruhi oleh Jan Hus di zaman sebelumnya. Setelah Calvinisme berkembang, banyak pelukis-pelukis yang muncul dengan kesederhanaan dan keunikan interpretasi mereka terutama di Belanda di mana suasana Reformed sangatlah kental. Dalam lukisan Rembrandt, *Raising of the Cross* misalnya, dapat kita temui bahwa ia sendiri yang menaikkan salib Kristus sebagai pernyataannya bahwa seluruh dosanya telah dilemparkan kepada Kristus di salib. Lukisan-lukisannya sangatlah sederhana dan ia sendiri tidak terpeleset ke dunia ilusi seperti lukisan-lukisan *counter Reformation*. Burckhardt melihat ada perbedaan yang sangat tajam antara ‘seni Utara’ dari Reformasi dan ‘seni Selatan’ dari *Renaissance*.⁴⁵

d. Pengaruhnya terhadap kondisi sosial

Menurut Imbart de la Tour, Calvinisme mempunyai dua warisan besar yaitu *Institutes of Christian Religion* dan kota Jenewa.⁴⁶ Hikmat Calvinisme sangat terlihat dari bagaimana cara ia mengatur dan menata kota ini. Kota ini telah menjadi contoh bagi kota-kota lain, bagaimana kehidupan sosial antarpenduduk seharusnya berjalan. Ia membuat seluruh warga Jenewa memiliki moral yang sehat dan hal ini membuat

⁴⁵Jacob Burckhardt, *The Civilization of the Renaissance in Italy*. 1860.

⁴⁶Pierre Imbart de La Tour, *Les Origines de La Reformed*, vol 4, hlm. 117.

kehidupan kota berjalan dengan baik. Ada hukuman keras bagi yang berzinah, berjudi, mabuk-mabukan, dan hal-hal lainnya. Calvinisme membuat peraturan detail tentang pernikahan di kota Jenewa untuk melindungi penduduk dari pernikahan yang diatur dan paksaan orang tua.⁴⁷

Dalam peraturan tersebut juga muncul larangan untuk tinggal bersama sebelum menikah dan juga perceraian untuk menekankan kekudusan pernikahan. Peraturan ini membuat gereja-gereja setelahnya bahkan sampai masa kini sangat menghormati kekudusan pernikahan, di mana sangat berbeda dengan ajaran Anabaptis⁴⁸ di mana pernikahan tidak memerlukan upacara khusus. Ajaran Calvinisme juga membuat seluruh warganya memiliki etos kerja yang baik, seluruh tindakan manusia harus dilakukan untuk Tuhan. Pemikiran Calvinisme juga melindungi hak setiap manusia untuk bebas, dan berkreasi dalam wilayah masing-masing tanpa tekanan dari pemerintah ataupun gereja. Hak asasi dilindungi dan sistem Feodalisme⁴⁹ dihapuskan.

Calvinisme juga memelopori adanya pendidikan serta pengajaran yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Salah satu dampak pemikiran ini yang menonjol adalah cara menangani kemiskinan dalam masyarakat. Dalam beberapa bagian di *Commentary*-nya kita bisa melihat kepeduliannya terhadap kaum miskin.⁵⁰ Salah satu tesisnya, ia mengatakan bahwa setiap orang harus rajin bekerja untuk melindungi

⁴⁷John Calvin, *Marriage Ordinances*.

⁴⁸Gerakan Reformasi Radikal yang secara aktif berusaha mereformasi pemerintahan setempat secara liar tanpa dasar theologi yang kuat.

⁴⁹Struktur masyarakat yang dibangun dengan sistem penyewaan tanah oleh tuan tanah.

⁵⁰John Calvin, *Commentary on the book of psalms. Psalm 112:9*.

para pengungsi dan orang miskin. Calvinisme mengumpulkan dana khusus untuk menanganai para pengungsi yang melarikan diri ke kota Jenewa. Institusi diakonia semacam ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peradaban Barat yang selalu berusaha melindungi orang miskin. Agen-agen diakonia di Jenewa terlibat dalam rumah yatim piatu, rumah jompo, merawat orang-orang sakit, dan orang-orang yang terlibat imoralitas. Calvinisme juga mengutuk orang-orang kaya yang tidak memiliki belas kasihan kepada sesamanya. Calvinisme menuliskan tugas-tugas ini secara rinci dalam bukunya, *Ecclesiastical Ordinances*.⁵¹

Salah satu hal yang menarik adalah Calvinisme melarang praktik mengemis di kota Jenewa, yang menurutnya bertentangan dengan pekerjaan yang alkitabiah. Etika kerja penduduk harus didorong melalui pemberian tunjangan sementara, pelatihan kerja, subsidi, dan sebagainya. Calvinisme juga memberikan prinsip-prinsip ketat untuk membedakan siapa yang patut ditolong dan siapa yang tidak. Aspek moralitas, tanggung jawab, disiplin, dan kerajinan sangat penting dalam tulisan-tulisan Calvinisme.⁵² Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini, Jenewa menjadi kota yang sangat teratur. Prinsip ini terus berlanjut setelah kematian Calvinisme. Negara-negara yang dipengaruhi Calvinisme umumnya memiliki sistem manajemen sosial yang baik dalam mengatur warganya.

Dengan demikian penulis melihat dan menganalisis banyak sekali prinsip-prinsip Calvinisme tanpa disadari telah merambah banyak bidang dan menjadi berkat

⁵¹John Calvin, *Ecclesiastical Ordinances*. 1561.

⁵²John Calvin, *Commentary on Second Thessalonians. 2 Thessalonians 3:10*.

bagi seluruh dunia. Calvinisme telah menjalankan fungsinya dengan baik tidak hanya sebagai sistem theologi ataupun filsafat melainkan juga sistem hidup yang mencakup keseluruhan aspek hidup manusia.

Weber memakai konsep rasionalisasi dalam beragam makna dan cakupan. Di sini rasionalisasi dipakai untuk merujuk dua tipe: rasionalisasi doktrin dan perilaku hidup. Dua tipe ini dipakai Weber untuk menjelaskan Protestan asketis, terutama Calvinisme.

Pertama, para Calvinisme merasionalisasikan doktrinnya untuk mengatasi problem makna mendasar: akankah mereka diselamatkan ke surga? Tuhan Calvinisme menetapkan predestinasi ganda pada setiap orang: sebagai yang terpilih atau terkutuk? Para Calvinisme mulai meyakinkan diri bahwa mereka termasuk di antara orang-orang terpilih yang terselamatkan ke surga.

Rasionalisasi doktrin Calvinisme dapat dilihat pada upaya menghilangkan unsur magis dari dunia modern. Calvinisme menunjukkan sikap anti-magis dengan memilih kalkulasi rasional dalam hidup. Menurut Weber "pada prinsipnya, seseorang dapat menguasai segala sesuatu melalui kalkulasi rasional". Inilah yang oleh Weber disebut *Entzauberung der Welt*: yakni demagifikasi atau demistifikasi dunia. Hilangnya elemen magis yang berpuncak pada doktrin dan perilaku Calvinisme ditandai, secara teoretis, dengan tidak adanya sistem Imamat, berkurangnya sakramen secara drastis, dan hilangnya sistem perantara yang memediasi hubungan Calvinisme dan Tuhan.

Kedua, Calvinisme merasionalisasikan perilaku hidup melalui disiplin-diri, kalkulasi rasional, individualisme, dan dipraktikkan secara sistematis. Dalam karyanya *Protestant Ethic*, Weber berpendapat, "Tuhan Calvinisme menuntut penganutnya bukan semata-mata dengan kerja baik, tapi kerja baik yang dikombinasikan dengan suatu sistem terpadu."

Pada bagian awal *The Protestant Ethic*, Weber memilih "Nasihat kepada Saudagar Muda" yang disampaikan salah satu Bapak Amerika, Benjamin Franklin, sebagai fondasi keagamaan untuk perilaku hidup rasional. Ingat, demikian nasihat Franklin, waktu adalah uang; kredit adalah uang; dan kejujuran bermanfaat dalam bisnis. Inti pesan Franklin adalah menghasilkan uang-melalui etos kerja keras dalam bisnis, menabung hasil, dan menginvestasikannya demi keuntungan yang lebih besar-dimaknai sebagai panggilan hidup (Beruf; bukan dalam pengertian Luther yang tradisionalistik). Franklin menyandarkan rujukan teologis: "Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam bisnisnya? Dia akan berdiri di hadapan raja-rajanya". Inilah yang memberi inspirasi kepada Weber untuk berkesimpulan bahwa kebajikan dan kecakapan dalam mencari dan menabung uang sebagai panggilan hidup adalah benar-benar bentuk Alpa dan Omega dari etika Franklin. Dan Franklin dijadikan Weber sebagai personifikasi ideal etika Protestan itu sendiri.⁵³

Calvinisme yakin bahwa motivasi moral-keagamaan untuk bekerja keras dan menghasilkan uang adalah benar-benar diberkati Tuhan. Sebaliknya, hidup dengan sikap hura-hura dinilai berdosa. Karena itu, Calvinisme bukanlah tipe orang yang

⁵³Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism...*, hlm 73.

boros dan suka berpesta-pora. Dan perilaku hidup rasional dalam kerja profesional dan keseharian, pada gilirannya, menghasilkan kelebihan produksi atas konsumsi. Inilah asal-mula munculnya spirit kapitalisme rasional modern di Barat, yang berakar kuat pada Protestan asketis, terutama Calvinisme. Mereka ini, misalnya, memandang akumulasi harta kekayaan sebagai suatu tanda diberkati Tuhan.

D. Kritik Terhadap Pemikiran Max Weber Ditinjau Dari Sosiologi Islam

Sosiologi, dengan segala percabangan kajiannya, merupakan sebuah disiplin ilmu yang amat inovatif, penuh stimulus, dan dinamis. Akan tetapi, progresivitas ilmu ini sontak mandul saat berbenturan dengan kajian keagamaan seakan tak mencukupi. Bahkan hanya meninggalkan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab.⁵⁴ Setidaknya, inilah yang didengungkan oleh para pakar sosiologi Barat sekelas Marx (1867), Weber (1904), dan Durkheim (1912). Yang mengejutkan, disinyalir bahwasanya kajian sosiologi ini akan jauh lebih compang-camping jika dilekatkan pada Islam. Akhir 1974, Bryan S. Turner, seorang sosiolog Inggris, membuat sebuah konklusi bahwa kenyataan itulah yang menjadikan para sosiolog acuh dan sama sekali tak tertarik kepada kajian keislaman.

Beberapa sosiolog yang berupaya berkonsentrasi pada kajian Islam, justru malah menjadi para pengkaji yang menyesatkan dan tidak memiliki konsistensi mutlak. Ini ter-representasikan pada diri Max Weber sebagai salah satu sosiolog yang berupaya untuk mengkaji Islam secara fokus. Sayangnya, dalam urusan inkonsistensi

⁵⁴Thomas F Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta, Rajawali Pres, 1992, hlm. 19.

ini Max Weber tidak berdiri sendirian. Edward Said dalam masterpiece-nya yang bertajuk *Orientalism* (1978) menemukan sebuah fakta menarik. Menurutnya, bukan hanya Max Weber, namun secara mayoritas, akan muncul inkonsistensi dan kepicikan-kepicikan pada kajian-kajian sarjana Barat ketika mengelaborasi budaya dan peradaban luar. Pada kasus ini, tentunya Islamlah yang dianggap sebagai *non-western culture* tersebut. Sejatinya, Max Weber sama sekali tak tertarik kepada Islam sebagai sebuah entitas religius. Klaim sepihak yang mengiyakan adanya konsentrasi Weber dalam mengkaji Islam adalah palsu karena tentunya hal itu akan menyalahi prinsip kapitalisme sebagai ideologi dasar Weber.

Max Weber tidak pernah mengkaji Islam secara optimal. Bahkan uraian-uraiannya tentang Islam pun tampak hanya sebagai pelengkap terhadap kajian utamanya perihal *Protestan Ethic*. Inilah yang kemudian mendorong Weber untuk meninggalkan kajian sosiologinya terhadap Islam jauh sebelum ia mampu menyentuh seluru aspek-aspek keislaman. Syukurnya, Islam mampu menunjukkan pada Weber akan urgensi keberadaan Islam dalam kajian sosiologi agama. Studi Weber terhadap sosiologi Islam justru melengkapi riset Carl Heinrich Becker dalam memberikan disparitas jelas antara feodalisme yang ada di Eropa dan di Islam. Tulisan ini diupayakan untuk membedah konstruksi pemikiran Weberian dan kritik terhadapnya.

Tentunya ini tidak dapat menjadi kajian utuh terhadap apa yang diungkapkan oleh Weber, “*its thrust is on Islam and capitalism interrelationship.*”⁵⁵

1. Pelbagai Postulat Umum Weberian

Dalam pandangan Weber, secara historis, karakteristik masyarakat religius dan esensi agama sebagai sebuah institusi, merupakan determinan utama yang menentukan arah pandangan politik agama itu. Imbasnya, hal itulah yang menentukan apakah sebuah agama berdialektika dengan tradisi liberal atau tidak. Dalam buku *Protestant Ethic dan Spirit of Capitalism*, Weber mengungkapkan argumen senada yang digunakan saat membahas konsep ekonomi, hubungan kausalitas antara Protestant Ethic dan kapitalisme rasionalis. Menurutnya, asketisme (*zuhûd*) merupakan sebuah kebutuhan dan keniscayaan dalam tatanan kapitalis. Akan tetapi, keberadaan asketisme tersebut selalu dilandasi atas beberapa variabel.

Variabel-variabel seperti yang termuat dalam *General Economic History* disinyalir Weber sebagai sebuah persiapan dan keperluan yang dibutuhkan untuk membentuk konstruk kapitalis. Yang dimaksud variabel asketisme di sini adalah sifat keterbutuhan manusia untuk memenuhi hak psikisnya hingga kemudian merasa butuh akan komersialisasi hidup. Ini yang mengawali tesis Weber akan urgensi asketisme sebagai sebuah bagian penting dari kapitalisme modern. Untuk membuktikannya, Weber mengadakan pengamatan dan perbandingan antara berbagai macam peradaban dan mencari tahu keberadaan determinan-determinan ini dalam masing-masing

⁵⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme*, New York, t.p, 1958, hlm 119.

kultur. Dari riset yang ia lakukan, Weber menemukan sebuah fakta bahwa di Cina, India, dan tanah Islam di Timur Tengah, variabel-variabel prasyarat kapitalisme tersebut cenderung tidak ada. Weber menemukan bahwa masyarakat Islam cenderung hidup hedonis dan penuh kemewahan, terlebih ketika berurusan dengan wanita. Fenomena ini mengindikasikan sebuah konklusi yang tak dapat dihindari bahwa Islam kala itu dapat dikatakan sebagai institusi yang berdiri di seberang prinsip puritanisme.

Deskripsi konstruk pemikiran Weberian ini dapat digambarkan melalui penjelasan dua variabel utama; norma keislaman dan patrimonialisme yang dianut oleh kalangan Islam belakangan.

2. Norma-norma Islam

Weber menunjukkan bahwa di dalam dunia Islam, sama sekali tidak ditemui keberadaan hukum-hukum yang sarat dengan prinsip humanisme-rasional, otonomi daerah, independensi masyarakat sipil, serta stabilitas politik. Anehnya, -tidak seperti tesisnya di awal- Weber sama sekali tidak menarik benang merah antara ketiadaan kapitalisme dalam Islam dengan ketiadaan prasyarat-prasyarat tersebut. Sebaliknya, ia justru menceritakan dua faktor fundamental yang menjadikan Islam tidak mampu berkembang. Pertama, monoteisme yang dibangun di Mekah tidak mampu menjelma menjadi agama yang penuh nilai asketisme. Sebab sejak awal, agama monoteis tersebut meluncur dari tangan para prajurit perang. Pesan-pesan religius dalam kepercayaan monoteis ini akan beradaptasi dan malah mencair dan menemani rasa keterbutuhan duniawi para prajurit itu. Sisi-sisi spiritual dalam Islam yang

menekankan pengampunan dosa dan hal-hal akhirat lain, berubah menjadi khayalan-khayalan materi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi. Hasilnya, Islam lebih menjadi agama yang akomodatif daripada agama yang transformatif.

3. Patrimonialisme Islam

Sudut pandang kedua dalam persepsi Weberian dibangun dari observasi terhadap struktur ekonomi dan politik pemerintahan Islam yang berdiri belakangan seperti Abbasiyah, Mamaluk, dan Ottoman. Menurut Weber, struktur ini menyalahi kriteria yang ada pada standarisasi patrimonial. Tipologi struktur politik dan ekonomi ini bergantung pada wilayah-wilayah jajahan yang nantinya harus mampu menyokong kekuatan birokrasi pusat. Struktur politik itu nantinya akan berkaitan erat dengan peradaban sosial meliputi raja, militer, ulama, dan masyarakat sipil.

Dalam hal ini sering kali terjadi perebutan kekuasaan antar saudara yang menjadikan struktur politik kacau. Namun tidak mempengaruhi konstruk sosial di wilayah tersebut. Problematika politis dalam pengamatan Weber tentang sistem khalifah adalah ketergantungan penuh Sang Khalifah kepada basis militer yang hampir tak dapat dipercaya. Sang Raja harus mampu menghalang keberadaan dan pertumbuhan lembaga-lembaga otonom jika ingin tetap mempertahankan kekuatan, kekuasaan, serta monopolinya dalam kehidupan sosial yang patrimonial. Di sisi lain, lembaga-lembaga otonom tersebut akan dengan sendirinya melebur ke dalam kekuatan militer yang ada. Akhirnya, para pengacara, pedagang, dan mayoritas ulama, terkumpul dalam sebuah keluarga birokrat yang mendukung pemerintah. Konstruk dan sistem yang menghambat tumbuh kembangnya lembaga-lembaga

otonom inilah yang dipandang Weber sebagai salah satu distingsi mendasar antara Islam dan Eropa.⁵⁶

Weber juga menyimpulkan bahwa konstruk politik inilah yang menghalangi terbentuknya hukum-hukum formal-legislatif karena yuriprudensi Tuhan tunduk begitu saja kepada negara serta kenyamanan para politisinya. Kegagalan lain menurut Weber, bahwa wilayah-wilayah Islam selalu gagal mengembangkan produktivitasnya di luar ranah militer dan altar pemerintahan. Wilayah-wilayah ini juga terbukti tidak mampu menyediakan lahan yang kondusif untuk progresivitas pedagang serta rakyat sipil lainnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sistem politik Islam ini senilai dengan budaya imitasi yang tak mengenal inovasi. Yang terakhir ini, sebenarnya sama sekali tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan hal-hal yang diperlukan oleh sistem kapitalis. Faktor yang menghalangi kapitalis ini sejatinya adalah kesenjangan posisi politik antara kelas pedagang dengan birokrasi militer yang selalu mendominasi pada setiap peradaban Islam.

4. Kritik Terhadap Weberian Islam

Poin pertama yang harus diperhatikan adalah upaya Weber untuk mengkorelasikan dua variabel di atas (norma Islam dan patrimonialisme Islam). Disepakati oleh para sejarawan dan sosiolog bahwa norma-norma etis Islam lahir dan tumbuh dari pergulatan panjang selama tujuh tahun yang terjadi di Mekah dan Madinah ketika Nabi hidup. Sedangkan, patrimonialisme atau sistem pemerintahan turun menurun dalam Islam baru dimulai pada masa dinasti Umayyah dan mencapai

⁵⁶Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 169.

puncaknya pada rezim Ottoman.⁵⁷ Penjelasan paling masuk akal dari kesalahan Weber dalam mengkaitkan dua hal yang masing-masing berdiri dengan sendirinya ini adalah seperti apa yang dikatakan oleh Turner “kepercayaan Weber bahwa sebuah agama akan selalu memiliki stempel sejarah yang tak terhapuskan.”⁵⁸ Jelas ini merupakan awal yang salah, karena faktanya, seluruh agama yang eksis di dunia akan berubah sedemikian rupa sesuai perubahan waktu dan kondisi.

Poin kedua, pesona norma-norma keislaman yang dituturkan oleh Weber memiliki cacat di dua tempat. Pertama, tak ditemuinya alasan Weber untuk tidak mengangkat fenomena komersil dan lingkungan urban yang ada di peradaban Islam. Seperti yang diiyakan oleh Prof. Montgomery Watt bahwasanya Islam muncul dalam lingkungan urban yang komersil dan berkembang pesat di wilayah metropolis lainnya (baca: Madinah). Banyak sekali problematika teologis Islam yang berangkat dari permasalahan komersial. Bahkan al-Qur`an pun menyebutkan konteks metropolis ini berulang kali. Mainstream para Islamolog pastilah mengalir bersama pendapat G. E. Von Grunebaum yang menyatakan bahwa kesalihan dan ketakwaan Nabi Muhammad benar-benar dibangun dalam sebuah wilayah yang sama sekali urban.

Secara global, sistem ekonomi dalam Islam diorientasikan kepada tiga sasaran: menghormati properti individual lain, pengayoman pasar bebas yang baik dan efektif, serta meminimalisir kesenjangan antara golongan borjuis dan proletar. Sebagaimana Protestant ethic yang dibanggakan oleh Weber, Islam juga

⁵⁷Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm. 200.

⁵⁸Thomas F Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal...*, hlm 157.

memerintahkan umatnya untuk bekerja keras demi mencari penghidupan dan upaya menjaga kesejahteraan keluarga. Islam justru melarang umatnya bermalas-malasan dan hanya bergantung pada sedekah serta uluran tangan orang lain. Namun, tidak seperti halnya kaum Protestan, Islam tidak pernah meminta tumbal akan keberhasilan umatnya sebagai syarat agar diterima amal-amalnya. Sebaliknya, sebagaimana Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja keras, Islam juga menentang materialisme, upaya pengumpulan harta yang berlebihan, dan obsesi manusia akan kebahagiaan duniawi.

Di sisi lain, walaupun Islam mendukung upaya manusia untuk mengumpulkan harta secukupnya, Islam melarang usaha pengumpulan harta-harta dengan jalan pintas dan panas seperti judi, bunga dan lainnya. Bank-bank yang berdiri di atas pondasi agama Islam lebih cenderung mengaplikasikan konsep usaha rugi-laba daripada bunga-bunga deposit seperti bank-bank lain.

Sebagaimana disinggung, pengumpulan dan penimbunan harta yang berlebihan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam. Oleh karenanya, Islam menyediakan berbagai cara-cara halal dan efektif untuk mengelola harta umatnya. Zakat, wakaf, sedekah, dan praktek kegamaan lainnya merupakan beberapa sampel yang cukup representatif. Sebenarnya, fakta ini menjelaskan dengan sendirinya bahwasanya komunitas Islam memiliki peradaban penunjang kapitalisme, seperti syarat yang diungkapkan Weber dalam ungkapannya “komersialisasi kehidupan ekonomi”.

Kedua, pernyataan Weber bahwasanya kekuasaan dan praktisi militer Islam berdampak negatif kepada karakteristik Islam secara menyeluruh, hampir tidak dapat

dipertahankan. Bahkan terkesan terlalu dilebih-lebihkan. Kenyataannya, kalangan militer Islam ini sebenarnya merupakan salah satu corong dakwah yang patut diperhitungkan. H.A.R Gibb mengklasifikasikan masyarakat yang masuk Islam ke dalam tiga golongan. Golongan pertama adalah pemeluk Islam murni yang dengan serta merta dan penuh keyakinan menerima Islam sebagai agamanya Muhammad sebagai Utusan Allah. Golongan kedua terdiri dari para pedagang Mekah yang merasa bangga kepada Islam. Tersebab agama ini mendukung kebebasan pasar. Bukan malah membatasinya. Di samping itu, mereka merasa kompatibel dengan kaidah-kaidah al-mashlahah yang dijunjung tinggi oleh Islam. Golongan terakhir merupakan kumpulan prajurit perang yang masuk Islam karena iming-iming harta ghanimah dan kesejahteraan lain di kubu tentara Islam.⁵⁹

Poin kedua dalam kritik ini seperti disepakati oleh Turner berangkat dari hal-hal yang lebih umum; argumen-argumen mendasar Weber dalam kajiannya tersebut. Weber melupakan konflik panas yang terjadi antara orang-orang shalih dan aturan-aturan yang ada di sekeliling mereka. Begitu juga gap yang terjadi antara para pelajar dan pejabat hukum. Pun Weber tidak mengangkat solidaritas sosial dalam kasus sekolah-sekolah hukum serta kriminalitas.

Kritik-kritik di atas yang juga telah dibuktikan oleh riset-riset modern, harusnya mampu mematahkan konsep prinsipil dari ajaran Weber yang menyatakan bahwasanya patrimonialisme (sistem pemerintahan turun menurun) Islam telah menghentikan laju progresivitas Islam di hadapan kapitalisme Barat kala itu.

⁵⁹Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia...*, hlm 245.

Kemudian lebih lanjut peneliti menambahkan bahwa pada dasarnya tidak ada yang meragukan agama sebagai pedoman hidup bagi kehidupan masyarakat. Pada setiap kehidupan masyarakat pastilah ada interaksi sosial. Inti dari kehidupan bermasyarakat terutama di dalam kaitanya dengan relasi antar manusia ada pada konsep interaksi sosial tersebut. Di dalam setiap interaksi sosial, maka dipastikan ada aturan atau pedoman agar relasi antara manusia di dalam masyarakat tersebut berjalan dengan baik dan teratur sehingga akan menciptakan suatu perubahan sosial yang harmonis. Secara sosiologis disebut sebagai *social order*. Masyarakat yang mengedepankan *social order* tentu dipastikan di dalam kehidupannya mengembangkan relasi sosial berbasis pada akhlak atau etika yang berbasis pada ajaran agama.

Karena di dalam ajaran agama mana pun tidak ada yang mengajarkan suatu nilai keburukan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Jelas bahwa agama menjadi salah satu faktor pendorong perubahan sosial. Namun di sisi yang lain agama juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat perubahan sosial itu sendiri.

Tidak jarang agama pun menjadi pemicu konflik yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri, telah banyak terjadi kasus-kasus kejahatan yang mengatasnamakan agama, mulai dari penipuan, pembunuhan, pengeboman, ancaman teror dan sebagainya. Seperti halnya yang terjadi di wilayah Timur Tengah, konflik panjang yang tak berkesudahan antara Yahudi (Israel) dan Nasrani (Palestina) menjadi salah satu contoh bahwa agama menjadi salah satu faktor penghambat perubahan sosial. Karena jelas bahwa dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut

membuat salah satu negara bahkan kedua negara yang sedang berkonflik akan menyebabkan kehancuran dan keterpurukan baik secara mental maupun secara fisik. Secara mental masyarakat terus dibayangi rasa takut akan desingan peluru dan dentuman bom. Secara fisik bangunan infrastruktur hancur, rumah, sekolah, tempat ibadah, museum, dan bangunan infrastruktur lainnya yang pusat kehidupan masyarakat itu sendiri.

Belum lagi baru-baru ini terjadi aksi teror yang terjadi di Paris Prancis menyebabkan ratusan korban jiwa. Bahkan dengan tegasnya salah satu kelompok yang mengatasnamakan agama mengklaim bertanggung jawab atas insiden penyerangan tersebut. Dalam kasus ini lagi-lagi agama menjadi pemicu suatu konflik padahal kasus tersebut dilakukan oleh oknum atau kelompok orang yang terlalu ekstrim dalam memahami agama. Dari uraian di atas peneliti melihat bahwa agama bisa menjadi salah satu faktor pendorong perubahan sosial dan disatu sisi agama bisa menjadi salah satu faktor penghambat perubahan sosial.

